

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III ini peneliti akan membahas secara lebih mendalam tentang bagaimana pemaknaan khalayak terhadap diskriminasi *transgender* dalam film “*Lovely Man*”. Peneliti akan menggunakan teori tanggapan khalayak Stuart Hall. Berlatar kota Jakarta, Teddy menyuguhkan drama kehidupan seorang waria lewat film “*Lovely Man*”. Cahaya (Raihaanun) seorang gadis pesantren yang nekat pergi ke Jakarta melawan larangan ibunya untuk pergi mencari ayahnya, Syaiful (Donny Damara). Kenekatan itu demi ingin bertemu dengan ayah kandungnya yang meninggalkan rumah semenjak dia masih berusia empat tahun. Setelah menemukan ayahnya, ternyata sosok ayah yang selama ini ada dalam kepalanya sama sekali tidak sesuai dengan harapannya. Ternyata selama ini Syaiful berprofesi sebagai seorang waria dengan nama Ipuy. Dengan tiket pulang ke desa untuk esok harinya, Cahaya dan Ipuy pun mencoba menemukan kembali ikatan keluarga yang hilang bertahun-tahun hanya dalam waktu satu malam.

Dengan orisinalitas ide, kesederhanaan cerita dan kedalaman karakter yang reflektif, film ini menjadi sebuah film yang unik dan berbeda. Ini adalah tipe film yang akan membuat penonton merasa terharu dan tertusuk di saat yang bersamaan atau menimbulkan perasaan hangat di dada melihat bagaimana ayah dan anak berinteraksi secara jujur di layar. Bagaimana Cahaya dan Ipuy saling berterus terang mengenai seluruh kehidupannya yang telah dijalaninya. Film ini akan

memberikan sisa-sisa reflektif di dalam kepala penonton tentang hubungan manusia yang paling mendasar.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukannya wawancara yang diikuti oleh tiga orang dari komunitas Kebaya Yogyakarta sehingga peneliti nantinya akan mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang bentuk penerimaan kaum waria “Kebaya” terhadap tema *transgender*. Studi konsep tanggapan khalayak tidak terlepas dari khalayak yang siap menerima pesan yang disampaikan, khalayak juga dapat dilihat sebagai produsen makna yang aktif, mereka bukan hanya menjadi konsumen media. Dalam membaca sandi teks media, Khalayak memaknai berdasarkan faktor sosial dan budaya serta bagaimana mereka terlibat secara individual dalam kondisi tersebut. Adapun faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi antara lain gender, usia, lingkungan masyarakat dan kondisi psikologis (McQuail, 2000:367). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menganalisis hasil wawancara dengan konsep khalayak aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan media. Pemaknaan terhadap media dipanguri oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu, usia, jenis kelamin, lingkungan, pendidikan serta pengalaman masing-masing individu.

B. Jalan Cerita dan Karakter

Satu lagi film Indonesia karya Teddy Soeriaatmadja yang mengangkat tema LGBT hadir meramaikan dunia perfilman Indonesia, setelah film Sanubari Jakarta (2012) yang baru dirilis bulan lalu. Setelah menyutradarai *Banyu Biru* (2005), *Badai Pasti Berlalu* (2007) dan yang terbaru *Ruma Maida* (2009), Teddy

Soeriaatmadja mencoba mengeksplorasi ranah baru dalam karir penyutradaraannya. Berlatar kota Jakarta, Teddy menyuguhkan drama kehidupan seorang waria lewat film "*Lovely Man*". Dalam film ini premis ceritanya memang sangat sederhana dan plot cerita bukanlah gravitasi dari film ini. Dengan ide cerita yang unik dan orisinal, Teddy sebagai penulis naskah film ini menitikberatkan cerita pada dialog yang terjadi antara ayah dengan anak yang memiliki hubungan yang canggung tersebut. Film ini menjadi film yang sangat berbeda dengan film-film Indonesia pada umumnya. Dan ini merupakan suatu drama yang cukup mendalam dan kaya akan refleksi yang ditujukan untuk penonton.

Kekuatan utama dalam film ini adalah interaksi antara dua individu yang nyaris bertolak-belakang, namun memiliki keterikatan darah. Dialog-dialog yang terucap, pandangan mata dan ekspresi yang terpancar dan dinamika gerakan tubuh menjadi satu paket utuh yang menjadi cara bertutur cerita dalam film ini. Dialog-dialog ini menjadi tambah menarik ketika diucapkan oleh dua individu yang memiliki latar belakang bagaikan dua kutub yang berbeda dan merupakan representasi dari dua kelompok yang cukup berseberangan. Dengan perbedaan yang mencolok tersebut, mereka disatukan oleh satu ikatan darah yang tidak akan pernah terlepas sejak lahir. Ditambah dengan kisah mereka yang terpisah selama belasan tahun dan hanya memiliki waktu semalam, maka kisah pengenalan kembali di antara mereka menjadi sangat menarik untuk diresapi. Di balik jilbab, wig serta payudara palsu, interaksi di antara mereka kembali ke elemen manusia yang paling dasar, hubungan antara ayah dan anak.

Sepanjang film, baik dari Cahaya maupun IpuY sama-sama kesulitan untuk

benar-benar melepaskan atribut mereka di luar identitas asli mereka sebagai keluarga. Mereka sadar betul, dengan atribut yang sekarang ini melekat kuat, mereka akan menemui kesulitan untuk menjalin komunikasi yang murni antara ayah dengan anak. Memang sedari awal, Cahaya berusaha keras untuk menghiraukan atribut yang menempel pada dirinya dan itu disimboliskan dengan bagaimana dia melepas jilbabnya agar dapat berjalan dengan ayahnya tanpa rasa canggung. Membutuhkan waktu lama dan keras, IpuY pun kemudian berusaha untuk mengembalikan perannya sebagai ayah yang selama ini dipendamnya. Hal tersebut ditandai dengan bagaimana IpuY mengganti kata panggil "gue-lo" menjadi "bapak-kamu" dalam komunikasinya dengan Cahaya. Sempat beberapa kali Teddy mencoba memasukkan unsur sosial ke dalam film ini demi mengimbangi drama personal antara Cahaya dengan IpuY.

Ditambahkannya karakter geng mafia yang menderita kerugian karena tindakan nekat IpuY, IpuY nekat mencuri uang tiga puluh juta yang akan digunakan operasi plastik mengubah dirinya menjadi seorang wanita. Cermin sosial Jakarta tergambar jelas dengan dialog sang bos mafia yang mengancam IpuY, "Satu banci mati di Jakarta, gak bakal ada yang peduli". Selain penggambaran para waria yang mencari nafkah di daerah Taman Lawang, beberapa fakta yang selama ini terlupakan tentang kota Jakarta pun tergambar dan terucapkan oleh para karakter dalam film ini. Mulai dari bagaimana masih ramahnya warga di daerah kumuh, sampai dengan bagaimana Jakarta yang lebih "nyaman" untuk dinikmati pada saat ini. Namun Teddy cukup berhasil untuk tetap membatasi unsur sosial ini tetap pada kadarnya dan tetap fokus pada

hubungan personal antara kedua karakter utama dalam film ini.

Dengan orisinalitas ide, kesederhanaan cerita dan kedalaman karakter yang reflektif, film ini menjadi sebuah film yang unik dan berbeda. Ini adalah tipe film yang akan membuat penonton merasa terharu dan tertusuk di saat yang bersamaan atau menimbulkan perasaan hangat di dada melihat bagaimana ayah dan anak berinteraksi secara jujur di layar. Bagaimana Cahaya dan Ipu yang saling berterus terang mengenai seluruh kehidupannya yang telah dijalaninya. Film ini akan memberikan sisa-sisa reflektif di dalam kepala penonton tentang hubungan manusia yang paling mendasar. Meskipun dikemas secara sederhana dan biaya produksi yang tidak besar, film garapan sutradara Teddy Soeriaatmadja berjudul “*Lovely Man*”, ternyata mampu meraih beberapa penghargaan di ajang festival film luar negeri. Bagi Teddy, film “*Lovely Man*” memiliki keunggulan tersendiri karena mengandung faktor survival dan mampu diselesaikan dengan fasilitas yang seadanya. Beberapa penghargaan yang telah diraih film “*Lovely Man*” antara lain *Special Mention Awards* pada Osaka Asian Film Festival 2012, *Best Actor* pada *Asian Film Awards* 2012 di Hong Kong, dan *Best Film* serta *Best Director* di The Golden Reel Awards pada Tiburon International Film Festival 2012 San Francisco, Amerika Serikat (<http://www.21cineplex.com/m/slowmotion/teddy-soeriaatmadja-lovely-man-adalah-film-survival,2980.htm>). Tentunya terdapat kru dalam memproduksi film *Lovely Man* dibutuhkan 67 kru dan 16 pemain dalam film ini. Film *lovely Man* menghabiskan dana yang terbilang murah, handheld yang tidak menggunakan tripod, serta menggunakan peralatan dan biaya seadanya. Seperti yang diungkapkan Teddy dalam sebuah wawancara.

"*Handheld* pada kamera kita tidak gunakan tripod, selain karena memang keterbatasan resources juga disesuaikan dengan ceritanya," (diakses dari <http://www.beritasatu.com/seleb/47254-donny-damara-akui-film-lovely-man-berat.html> pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 1:13 wib)

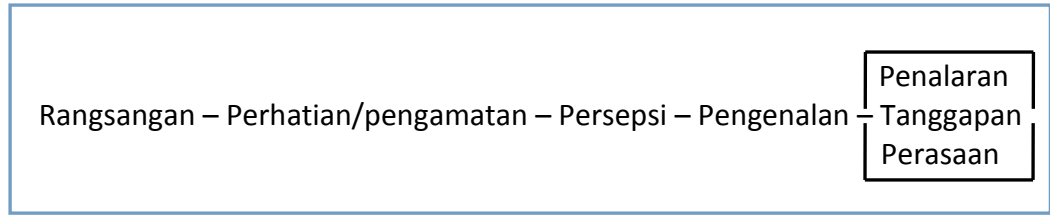
Teddy Soeriatmaadja sebagai sutradara dan penulis dari film *Lovely Man* mengungkapkan bahwa film tersebut terinspirasi dari percakapan seorang waria dan wanita berhijab di pinggir jalan. Merasa penasaran dengan apa yang mereka perbincangkan membuat Teddy mendapatkan ide untuk menulis naskah tentang film *Lovely Man* yang bercerita tentang waria dan seorang gadis berhijab.

C. Identitas Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan khalayak kaum waria dalam komunitas "Kebaya" Yogyakarta pada film "*Lovely Man*". Peneliti telah memilih tiga informan, informan I (VW), informan II (SN), informan III (AM), dengan pengambilan data peneliti menggunakan wawancara yang dilakukan di tempat yang sama, tapi dalam waktu yang berbeda. Para informan adalah komunitas "Kebaya" di Yogyakarta.

D. Pembahasan Tanggapan Khalayak Aktif

Film sebagai salah satu media komunikasi massa selain memiliki kemampuan untuk merepresentasikan nilai, norma dan gaya hidup yang ada di dalam kehidupan masyarakat, juga memiliki kemampuan untuk menentukan nilai-nilai dari suatu ideologi dari pembuat film tersebut untuk diikuti oleh masyarakat. Hal ini karena sebuah film pada umumnya mewakili pandangan dari pembuat film dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu.



Skema Terjadinya Proses Tanggapan

Bagan tersebut menggambarkan bahwa tanggapan terjadi setelah adanya rangsangan. Kemudian timbul perhatian yang menimbulkan persepsi. Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan, kemudian pengenalan rangsangan. Pengenalan adalah cara manusia memberikan arti terhadap lingkungan. Selanjutnya adalah penalaran dan perasaan. Penalaran adalah proses dengan nama rangsangan yang dihubungkan dengan rangsangan lainnya, pada tingkat pembentukan kegiatan psikologi. Sedangkan perasaan adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh diri sendiri maupun bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual. Untuk selanjutnya dapat melahirkan tanggapan. Pada tahap ini stimulus mengalami sebuah proses untuk menguji apakah stimulus tersebut diterima atau tidak. Proses ini melibatkan perasaan komunikasi dalam memilih apakah rangsangan cocok dan diterima oleh dirinya. Jika stimulus cocok maka akan lahir tanggapan yang merupakan bentuk dari respon balik (feedback) atas stimulus yang diberikan. (Erwin, 2014 diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/12257/Skripsi%20PDF.pdf?sequence=1> tanggal 12 Mei 2017 pukul 2.22)

Di dalam film *Lovely Man*, bentuk-bentuk kekerasan yang ada terbagi menjadi dua yaitu bentuk kekerasan yang dapat dilihat secara langsung dan bentuk kekerasan yang tidak dapat dilihat secara langsung. Bentuk kekerasan yang dapat dilihat secara langsung yang ditujukan kepada sosok *transgender*, yaitu kekerasan verbal melalui penggunaan kata banci, bencong, anak gadis, anjing dan kata-kata kasar. Kekerasan fisik terhadap *transgender* berupa tindakan memukul, menganiaya, melempar tubuh waria, menarik rambut waria dengan kasar, menampar, mencekik leher waria hingga membunuh waria. Kekerasan psikologi terhadap *transgender* muncul dalam bentuk ancaman dan tekanan, tindak penolakan, hingga razia yang menimbulkan ketakutan di dalam diri waria. Bentuk tindak kekerasan seksual dilakukan melalui tindak pelecehan seksual terhadap waria, yaitu dengan meraba-raba tubuh waria. Sedangkan bentuk kekerasan yang tidak dapat dilihat secara langsung adalah kekerasan struktural dan kekerasan simbolik dalam wujud ketidakadilan sosial.

Fenomena mencuatnya wacana homoseksualitas, baik gay maupun waria, akhir-akhir ini, lewat berbagai forum dan media merupakan sebuah bagian dari politik identitas kelompok untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompok dominan. Pandangan negatif dan diskriminatif masyarakat atas mereka yang 'menjadi' kaum homoseks disebabkan kesesatan informasi di mana kaum homoseks (gay dan waria) melulu hanya berpikir dan membicarakan masalah seks. Umumnya kaum waria yang ditemui saat ini pintar dan telah memiliki andil dalam masyarakat dan kehidupannya. Jadi, tidak melulu berpikir soal seks saja. Terdapat penangkapan makna pesan yang berbeda pada khalayak dalam proses

menanggapi media karena pada proses tersebut penangkapan sebuah makna dipengaruhi oleh latar belakang, lingkungan sosial, pendidikan.

Pada analisis tanggapan khalayak ini, peneliti akan memaparkan temuan dari hasil *wawancara*. Peneliti dengan tiga informan yang sudah ditentukan peneliti sesuai dengan kriteria yang ada (pada bab 1), tiga informan dari komunitas “Kebaya” Yogyakarta sebagai makhluk sosial yang memiliki pandangan mengenai suatu hal yaitu bentuk tanggapan kaum waria “Kebaya” terhadap tema *transgender* dalam film “*Lovely Man*”. Setelah melakukan wawancara, peneliti memperoleh data tentang tanggapan informan mengenai penerimaan kaum waria pada film “*Lovely Man*”. Pemahaman suatu teks selalu berasal dari sudut pandang orang yang membacanya, tidak hanya melibatkan reproduksi makna tekstual, namun juga produksi makna baru oleh pembacanya. Teks mungkin menstruktur makna dengan mengarahkan pembaca, namun ia tidak bisa menetapkan makna, karena makna ditetapkan melalui interaksi antara teks dan imajinasi audiens.

1. Heteronormativitas Kehidupan Bermasyarakat dalam Film *Lovely Man*



Gambar 1. Tetangga Ipyu memberitahukan keberadaan Ipyu kepada Cahaya

Dalam scene di atas menceritakan bahwa Cahaya pergi ke Jakarta untuk menemui ayahnya yang telah meninggalkannya sejak usia 4 tahun, Cahaya kemudian kabur dari rumah , tanpa restu dari ibunya. Sesampainya di Jakarta, Cahaya pergi ke rumah susun yang ditempati ayahnya akan tetapi tidak langsung bertemu dengan Ipu, Cahaya menanyakan keberadaan Ipu kepada seorang wanita yang kemudian menjawab bahwa Ipu sedang tidak ada di Tempat, melainkan sedang bekerja. Kemudian seorang wanita tersebut menanyakan apa hubungan Cahaya dengan Ipu, Cahaya mengaku bahwa dirinya adalah anak dari Ipu. Wanita tersebut tampak heran dengan mengatakan bahwa laki-laki seperti Ipu ternyata bisa juga mempunyai seorang anak.

Dalam film “*Lovely Man*” ini menceritakan bagaimana kehidupan Ipu yang dulunya juga mengalami kehidupan normal yang dilakukan seperti orang-orang lainnya, yang memiliki pasangan hidup dan menikah lalu mempunyai anak. Ipu menikah dan hidup dengan anak dan istrinya selama lebih dari 5 tahun hingga tiba-tiba dia merasakan ingin mengikuti jati dirinya yang merasa kehidupannya saat ini bukan seperti yang dia harapkan. Dalam beberapa scene dalam film lovely man terdapat adegan yang memperlihatkan bahwa masa lalu Ipu adalah seorang yang pernah menikah dan mempunyai seorang anak, dalam hal ini, Ipu bisa dikategorikan sebagai seorang heteroseksual pada masa lalu, sebelum Ipu akhirnya *coming-out* dan menjadi waria. Disebutkan bahwa Ipu dan ibunya Cahaya bercerai karena sang ibu telah mengetahui pekerjaan asli Ipu,

sebagai seorang PSK waria, walaupun Ipuy telah mencoba menutupinya dengan bekerja sebagai tukang kuli bangunan, yang mengaku nyaman dan jatuh cinta kepada ibu Cahaya. Akan tetapi tidak bisa meninggalkan kehidupannya sebagai waria. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ipuy “ibu *lu* orangnya baik banget, kalau bapak sakit, dia yang nyeduhin teh, bikinin mie, ya.. Lama-lama kita jadi sering ngobrol, ada perasaan nyaman, apa itu yang dinamain cinta kali..” Menurut informan VW, yang menerima kasus seorang waria yang mempunyai masa lalu pernah menikah dengan seorang perempuan.

“ya mungkin saja.. Soalnya itu kan masalah kenyamanan hati, hati nyamannya kayak gimana ya dilakoni, saya juga punya beberapa temen yang udah punya anak, malah sekarang jadi waria, biasanya waria yang seperti itu nikah cuma untuk *cover up* karena tuntutan keluarga harus nikah. Kalau di film ini kan mereka nikah karena ada rasa cinta, dulunya pernah nikah sampai punya anak, kalau ga hetero ya mana bisa punya anak?” (wawancara VW 19 Oktober 2015).

VW mengungkapkan bahwa menjadi waria adalah pilihan hati, kenyamanan seseorang atas identitas gender dan ketertarikan seksual serta ekspresi gender pada masing-masing individu. Walaupun ada beberapa kasus seorang waria menikah bukan karena tertarik dengan lawan jenis, akan tetapi karena tuntutan keluarga yang mengharuskan untuk menikah dan mempunyai keturunan. Informan ke dua, SN memaparkan tidak jauh berbeda dengan VW, menurutnya waria yang sempat menjadi heteroseksual itu merupakan waria yang belum bisa menerima diri sendiri, dan belum mengetahui ketertarikan seksual dirinya mengarah kepada siapa, dan masih terikat dengan hukum heteronormativitas dalam masyarakat yang

mengharuskan laki-laki menikah dengan perempuan, apabila tidak dilakukan maka dianggap menyalahi norma.

“kalau waria yang dulunya hetero dan sempet nikah itu mungkin karena dia belum tau identitas gendernya, ketertarikan seksualnya, masih takut sama masyarakat, jadi masih dibalut dengan pikiran cowok harus sama cewek, cewek harus sama cowok gitu. Belum bisa nerima diri sendiri, belum terbuka sama diri sendiri, makanya dipaksain jadi hetero. Saya yakin itu dia nikah bukan karena cinta tapi karena nyaman aja, beda loh antara cinta sama nyaman..” (wawancara SN 19 Oktober 2015)

Berbeda dengan pernyataan VW dan SN, informan lainnya yang berinisial AM justru tidak mengetahui kasus waria yang pernah menjadi heteroseksual yang dilandaskan karena cinta.

“saya gak tau kalo orang lain, yang jelas saya dari kecil ngerasa jadi cewek, seneng pake pakean cewek, jadi ga tau kalo ada waria yang dulunya hetero malah belok jadi waria” (wawancara AM 19 Oktober 2015).

Baik masyarakat maupun komunitas waria yang terdapat di Yogyakarta hidup saling berdampingan seperti para heteroseksual lainnya. Dalam komunitas, aktivitas mereka masih eksklusif walau lahir beberapa organisasi waria yang didukung oleh individu-individu yang tergerak karena adanya penindasan terhadap kaum waria dan gerakan sosial (misalnya mahasiswa, perempuan, HIV/AIDS dan HAM) namun hal ini pun baru sebatas menangani masalah-masalah kehidupan kaum waria, seperti persoalan-persoalan psikologis, relasi dan keluarga. Menurut Kinsey, seksualitas sangat beragam, tidak semata-mata berada dalam ketub heteronoseksualitas homoseksualitas. Kinsey memperkenalkan suatu kontinum yang tersusun dalam tujuh gradasi, diantaranya yaitu :

- 0 = heteroseksual eksklusif
- 1 = heteroseksual dominan (lebih menonjol), homoseksual hanya sekali-kali.
- 2 = heteroseksual dominan, homoseksual lebih dari sekali-kali
- 3 = heteroseksual dan homoseksual sama banyaknya
- 4 = homoseksual dominan, heteroseksual lebih dari sekali-kali
- 5 = homoseksual dominan, heteroseksual sekali-kali
- 6 = homoseksual eksklusif (Kinsey dalam Suherman 2014:50-51)

Laki-laki dewasa selalu diidentikkan dengan sikap maskulinitas. Di dalam sebuah keluarga, seorang ayah adalah panutan bagi keluarganya, namun bagaimana jika predikat seorang ayah yang diharuskan memiliki sikap maskulin tersebut merupakan seseorang yang memiliki kepribadian ganda, tidak hanya menjadi sosok yang maskulin akan tetapi di satu sisi juga memperlihatkan bahwa laki-laki tersebut feminis. Dalam sistem patriarki, sosok ayah haruslah maskulin, apabila terdapat sisi feminis dalam sosok seorang ayah, maka hal tersebut dianggap tidak normal oleh sebagian besar masyarakat dan menyalahi norma. Menurut Grimme-Wassil (dalam Thomas dalam Wahyuningrum) menyebutkan bahwa ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khususnya dalam perkembangan anak, salah satunya yaitu ayah adalah (model) laki-laki (Grimme-Wassil dalam Thomas dalam Wahyuningrum, 2011:12). Tidak seperti dalam film ini memperlihatkan bahwa figur ayah diperlihatkan sebagai seorang waria.

2. Diskriminasi Kaum Waria



Gambar 2. Terlihat Saiful/Ipuy setelah dilecehkan oleh salah satu pria

Dalam scene di atas menggambarkan Ipuy tengah dilecehkan oleh salah satu komplotan penjahat yang mengira Ipuy telah mencuri uang tiga puluh juta milik bosnya. Ipuy kemudian dikejar-kejar dan dilecehkan oleh salah satunya. Salah satu penyebab *transgender* adalah pengaruh hormonal yang membentuk karakteristik kelamin manusia, dan ini bukanlah merupakan penyakit mental. Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) memilih untuk menghapuskan homoseksual sebagai kelainan dari alkitab mereka. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) ‘Panduan Diagnosis dan Statistika Kelainan Mental’. DSM telah menggunakan istilah kelainan identitas gender (*gender identity disorder*) untuk menggambarkan orang-orang transgender. Istilah ini dapat mencirikan semua orang transgender dimasukkan dalam sakit mental. Oleh sebab itu dalam definisi transgender terbaru oleh DSM menggantikan istilah ini dengan *Gender*

Dysphoria, suatu kondisi medis dimana orang merasa tidak cocok antara jenis kelamin yang mereka miliki dengan yang dirasakan. Dengan ini, stigma negatif terhadap transgender dapat dihapus. (El feki, 2013:296).

Transgender adalah asal tubuhnya lelaki, jiwanya jiwa wanita dan karena itu mereka tertarik kepada lelaki. Secara umumnya, identitas seksual seseorang yang sebenarnya tidak dapat dilihat daripada ciri-ciri tubuh maupun tingkah laku. Jika ada yang menyebut dirinya laki-laki tetapi Ipu (berwatakan lembut seperti wanita) dan juga menyukai sesama jenisnya bahkan mengganti penampilannya seperti perempuan juga melupakan identitas aslinya, maka secara jujur, sebenarnya dia adalah *transgender* (Makadon, 2008). *Transgender* adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. *Transgender* tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang *transgender* dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual atau biseksual (Yash, 2003:17).

Bagi informan saat disinggung mengenai diskriminasi terhadap waria yang selama ini sering terjadi, mulai dari penempatan di dalam masyarakat yang menganut paham heteronormativitas sampai masalah pekerjaan, kaum waria sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, itulah sebabnya banyak waria yang memilih menjadi PSK ataupun pengamen. Bahkan saat memilih menjadi pengamen, tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat, seperti pelecehan seksual atau memandang mereka dengan tatapan yang tidak biasa. VW mengaku pelecehan seksual sering terjadi terutama kepada pengamen waria, tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam film *Lovely Man* yang hampir mengisahkan sesuai dengan yang terjadi di kehidupan nyata seorang waria.

“Sebenarnya kalau pelecehan seksual sih memang sering terjadi, apalagi kalau wariannya jadi pengamen, itu cowok-cowok suka suit-suitin kita, kalau ngga ya *nowel* (colek) payudara gitu mbak. Kalau mau kerja di tempat yang formal sih susah, mereka tidak mau nerima jenis gender ke tiga, makanya temen-temen (sesama waria) lebih milih jadi pengamen, PSK atau kerja di salon, tapi di kebaya kita dengan senang hati kok nerima temen-temen kalau ada yang mau gabung sama kita” (wawancara VW tanggal 19 Oktober 2015)

Tidak jauh berbeda dengan informan VW, informan SN juga sempat merasakan susahinya mencari pekerjaan dengan fisik sebagai waria. Sebelum pada akhirnya SN bergabung dengan Kebaya.

“Saya dulu pernah ngerasain juga susahinya cari kerja, mereka kan belum tau kapasitas kerja kita, siapa tau lebih bagus dari orang normal, tapi tetep aja ditolak, alasannya ya cuma karena fisiknya waria” (wawancara SN tanggal 19 Oktober 2015).

Berbeda dengan SN dan VW, informan AM mengungkapkan bahwa mudah tidaknya mencari pekerjaan bagi seorang waria adalah tergantung pada wariannya itu sendiri, menurutnya, mencari pekerjaan bagi seorang waria terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri sebagai waria, untuk itu tidak perlu berharap terlalu tinggi misalnya dengan mendaftar kerja di perkantoran. Tidak jarang seorang waria dikeluarkan dari pekerjaan mereka hanya karena orientasi seksual atau ekspresi gender yang mereka pilih.

“Kalau menurut saya sih tergantung orangnya aja.. Kalau wariannya nyari kerjanya yang muluk-muluk ya susah dapetnya, ya tau diri aja sih.. Nyari kerja yang jenis kelamin dinomersekiankan, biar gampang.. Udah tau waria, ngelamar kerja di kantor, ya susah.. Kalau masalah pelecehannya sih, kayak di film ini, mau makan aja diliatinnya gitu banget.. Kayak lagi ngeliatin apa aja..” (wawancara AM 19 Oktober 2015).

Menurut diagnosis medis konvensional, transeksualisme adalah salah satu bentuk *Gender Dysphoria* (kebingungan gender). *Gender Dysphoria* adalah sebuah *term general* bagi mereka yang mengalami kebingungan atau

ketidaknyamanan tentang *gender*-kelahiran mereka (Yash, 2003:17). *Transgender* mengacu kepada identitas *gender* seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir. Istilah *transgender* di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan *transgender* seperti wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa). Mereka yang berani melakukan *transgender* atau operasi penggantian kelamin, bukanlah termasuk pada kategori penyuka sesama jenis (homoseksual/lesbian) tetapi karena memiliki kelainan pada orientasi seksualnya atau merasa terjebak pada jenis kelaminnya tersebut.

Meski seorang *transgender* masih dipandang sebelah mata, dianggap tabu dan mengundang kontroversi, namun beberapa di antara mereka berhasil diakui keberadaannya dengan segudang prestasi yang berhasil mereka raih, mulai dari dunia hiburan sampai ke ajang kecantikan dunia. Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini bisa di cermati sebagai contoh nyata mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang waria, gay, lesbian, atau mungkin *transgender/transeksual*. Salah satunya karena memang di dalam jiwa seorang lelaki terdapat sifat lemah lembut seperti layaknya perempuan dan dia berniat untuk menjadi seorang yang berkelakuan menyimpang dari identitas aslinya hanya untuk menunjukkan siapa dia sebenarnya.

3. Hubungan Antara Ayah dan Anak dalam Film *Lovely Man*

Pada tatanan masyarakat sosial, konsep patriarki dijadikan sebagai landasan ideologis dan pola hubungan gender dalam masyarakat dan dalam praktiknya secara sistematis dan saling berhubungan dengan pranata-pranata sosial. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata perbedaan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisasi kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil terutama bagi mereka yang memiliki karakter feminis bagi laki-laki dan maskulin bagi perempuan. Maskulinitas adalah selalu diidentikkan dengan dengan sifat jantan yang ada pada tubuh laki-laki, maskulinitas sendiri adalah kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual (Sastriani dalam Pratama, 2015:52).

Gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat yang maskulin seperti keras, kuat, rasional dan gagah. Teks film ini untuk melakukan naturalisasi dapat dilihat melalui makna sintagmatik dan paradigmatis dengan menunjukkan bahwa tokoh waria dalam film ini memiliki relasi hubungan keluarga yang normal sama dengan keluarga heteroseksual lain. Film ini berupaya untuk membongkar konsep seorang ayah “laki- laki” dan seorang ayah “waria” pun bisa menjadi ayah yang dengan sadar melakukan kewajibannya sebagai ayah dan ikut serta di dalam tumbuh kembang anaknya.



Gambar 4. Ipu sedang menasehati Cahaya

Dalam scene di atas terlihat bahwa Ipu sebagai seorang ayah berusaha menghibur anaknya Cahaya yang tengah bersedih dan memberikan nasehat. Terdapat dialog antara Cahaya dengan Ipu yang sedang memberikan nasehat kepada Cahaya

“intinya kamu jangan pernah kabur dari masalah, jangan kamu ulangi kesalahan orang tua kamu, penyesalan itu pasti datang terakhir. Bapak tau kok bapak salah, bapak juga bukan jadi orang tua yang bener. Mana pernah bapak jadi orang tua. Bukan berarti bapak harus jadi seperti kamu atau kamu jadi seperti bapak, kamu adalah kamu”.

Berdasarkan pernyataan Ipu tersebut, Ipu memberikan nasehat kepada Cahaya agar tidak lari dari masalah. Walaupun Ipu adalah sosok seorang waria, akan tetapi tidak lantas menghilangkan peran seorang ayah yang bisa dijadikan tempat untuk berkeluh kesah layaknya sosok ayah pada umumnya. Konsep *Fathering* dengan menggunakan dimensi-dimensi yang diukur menurut Fox & Bruce (dalam Wahyuningrum) salah satunya adalah memenuhi aspek *Responsivity* yaitu dimensi ini mengukur sejauh mana

ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang dan sikap suportif kepada anaknya (Fox & Bruce dalam Wahyuningrum, 2011 : 8).

Sepanjang sejarah, pada sebagian masyarakat dunia, seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya. Sedangkan seorang perempuan lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya (Duvall dalam Wahyuningrum, 2011 : 1). Berbeda dengan pernyataan Duvall, dalam film ini dikisahkan bahwa Ipuay ayah dari Cahaya adalah seorang waria yang meninggalkan anaknya dan merantau ke Jakarta. Akan tetapi walaupun menjadi waria dan meninggalkan keluarganya, Ipuay merupakan lelaki yang bertanggung jawab dengan tetap mengirimkan tanggung jawab berupa materi kepada anaknya Cahaya.

Mitos dan ideologi membangun dan menaturalkan intepretasi tertentu secara khas dan historis dengan menunjukkan ikatan emosional antara ayah dan anak, panggilan orang tua “bapak” dan hubungan antara ayah dan anak. Panggilan “bapak” menunjukkan pada film ini menyetujui secara kultural panggilan berdasarkan fakta biologis, sementara hubungan antara ayah dan anak menunjukkan secara kultural masih terikat dengan nilai heteronormativitas. Keberadaan kelompok waria di Indonesia sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dan penerimaan sepenuhnya dari masyarakat, walaupun sebagian sudah dapat menerima. Mereka kerap mendapatkan beragam bentuk ketidakadilan, seperti kekerasan fisik, psikis, seksual maupun ekonomi yang terjadi baik itu dalam rumah, sekolah,

tempat bekerja, dan masyarakat sekitar. Namun dengan perlakuan seperti yang tersebut di atas komunitas waria melakukan perlawanan dengan berbagai cara untuk mendapatkan pengakuan.

Bagi komunitas waria yang terdapat di Yogyakarta, hubungan dalam bermasyarakat sangatlah penting, sebab mereka walau bagaimanapun tetap berada di lingkungan masyarakat yang heterogen dalam kehidupan setiap harinya, baik itu di rumah, di tempat belajar, tempat kerja, semua merupakan lingkungan masyarakat yang heterogen. Sejauh ini komunitas waria yang berada di Yogyakarta belum pernah mempunyai masalah dengan masyarakat di sekitar lingkungan mereka berada.

Banyak faktor yang dapat dijadikan alasan mengapa seseorang lebih memilih untuk *cross-dressing*, salah satunya yaitu Keluarga kadang mendidik anak laki-lakinya ala perempuan (misalnya, anak laki-laki diberi mainan boneka) dan anak perempuan dididik ala laki-laki (misalnya, anak perempuan diberi main pistol). Jika model pendidikan keluarga semacam ini berlangsung mengikuti perkembangan usianya, akan tercipta mentalitas anak serta kebiasaan yang tidak jauh dari dasar pendidikan yang diperolehnya. Berdasarkan hasil yang ditemukan, *audiens* mengatakan transgender atau perubahan yang mereka alami tidak semata-mata menjadi tujuan hidup ataupun pilihan, namun sebagai ungkapan perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan keadaan anatomi seksnya. Marginalisasi adalah usaha membatasi peran terhadap kelompok tertentu, menempatkan atau menggeser ke pinggir. Jadi marginalisasi adalah merupakan proses

pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak-pihak termarginalkan.

Stigmatisasi terjadi karena waria tidak masuk dalam kategori yang terbentuk oleh konstruksi sosial, yaitu kategori laki-laki dan perempuan. Waria menjadi jenis kelamin sosial yang hadir dalam proses dialektis antara kedua peran *gender* tersebut. Secara sosiologis, waria termasuk dalam *transgender* yaitu yang menentang konstruksi *gender* yang telah ada di dalam masyarakat yaitu laki-laki atau perempuan. Sedangkan dilihat dari orientasi seksual, waria merupakan transeksual yaitu sistem seksual yang tidak lagi dibentuk oleh unsur-unsur seksual akan tetapi juga unsur-unsur lain seperti ekonomi, kapital, komoditi dan politik. Ketidaksesuaian penampilan fisik dan perilaku secara sosial membuat waria tidak luput dari berbagai bentuk tekanan sosial. Pakar kesehatan dan pemerhati waria, Mamoto Gultom menyatakan bahwa kaum yang paling marginal di Indonesia adalah waria (Puspitosari, Pujileksono, 2005:21).

Sebagai kelompok marginal, waria tidak memiliki cukup pilihan untuk dapat mengaktualisasi diri dan memiliki ruang gerak yang terbatas sehingga waria semakin dianggap abnormal karena tidak bisa bersosialisasi secara luas dan terkesan eksklusif. Ditambah pula dengan berbagai penelitian, buku, maupun jurnal yang selama ini lebih membahas tentang bagaimana pergulatan politik identitas maupun perjuangan kaum waria sendiri agar dapat diterima oleh masyarakat, melalui upaya-upaya pengnormalisasian

agar sesuai dengan konstruksi heteronormativitas masyarakat khususnya dalam masyarakat Indonesia sendiri.

Dominasi heteroseksual menjadikan kaum minoritas seperti layaknya homoseksual dan waria merupakan kelompok yang tidak normal, dan untuk menyebarkan pemikiran ketidaknormalan *gender* homoseksual maka kaum heteroseksual menggunakan kekuatan ekonomi, kapitalis, media dan sistem kasta. Dari sini akhirnya kaum hetero bisa memarginalakan kaum homoseksual dan waria. Mereka juga menempelkan beberapa stigma negative untuk memojokan kaum waria, mejadikannya bahan tertawaan dan olok-olokan.

Heteronormativitas ini juga melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah, mengatur cara berpakaian laki-laki dan perempuan, diskriminasi, stereotype, stigmatisasi terhadap gender dan identitas gender tertentu, pendiskriminalisasi orinetasi seks dan identitas gender di luar aturan heteroitis. Menurut Setianti dalam Pratama, menemukan empat kategori kewariaan, diantaranya yaitu, pertama, pria yang menyukai pria, kedua, kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan dan menjadi perempuan, ketiga, kelompok karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktivitas sebagai perempuan, keempat, kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari seksual mereka (Setianti dalam Pranata, 2015 : 46).

Hal ini berkaitan dengan pernyataan VW yang mengatakan bahwa tidak jarang ada masyarakat heteroseksual yang hanya ikut-ikutan karena mengikuti *trend*, sebagai ajang coba-coba.

“Memang ada waria yang cuma sekedar ikut-ikutan trend katanya, padahal ya aslinya dia hetero, entah apa alasannya, kalau pesan saya sih, jangan coba-coba nanti malah keenakan trus keablasan gak bisa keluar” (wawancara VW 19 Oktober 2015).

Waria (Wanita Pria) sebagai sosok yang ditakuti dan yang ditertawakan, memang sepertinya pernyataan ini berkebalikan tapi kenyataannya seperti ini dengan *stigma negative* yang di lekatkan pada waria misalnya sebagai penyebar HIV Aids, posesif, gampang marah, dll menjadikan waria sebagai sosok yang ditakuti dalam masyarakat dan akhirnya, mereka dikucilkan oleh masyarakat. Hal seperti itu yang akhirnya muncul berbagai pendiskriminasian dalam berbagai hal dengan menutup akses publik bagi mereka, misalnya dalam bidang pekerjaan, dll. Selama ini waria selalu di kucilkan dan didiskriminasi, padahal waria juga manusia mereka berhak mendapatkan pelayanan yang sama dalam publik dan masyarakat. Seperti pernyataan SN yang mengungkapkan bahwa masyarakat heteroseksual dan waria berhak mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara.

“Kalau menurut saya, transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Kaum waria di Indonesia sudah banyak sekali, kita ada di mana-mana. Mudah sekali ditemukan dan mudah dikenali, ya itu karena dandanan bagi waria yang sudah *coming out*. Tapi kita dipandang menjijikkan dan diliat cuma sebelah mata saja. Walaupun kita berbeda dengan pria atau wanita normal, tetapi sebagai warga Negara kita tetap punya hak atas hak asasi manusia. Toh kita juga gak merugikan siapa-siapa.

(wawancara SN 19 Oktober 2015)

Waria adalah bagian dari kita dan mereka berhak hidup bukan terisolasi dari dominasi masyarakat yang menyatakan dirinya “normal” dari sebuah “normalisasi” karya cipta budaya patriaki. Tidak ada normal dan ketidaknormalan, hanya cara pandang yang berbeda saja di antara keduanya.

Berbicara mengenai waria, tidak lepas dari diskriminasi yang ditujukan bagi seorang waria. Tidak jarang seorang waria di film dikisahkan hanya sebagai bahan lelucon saja, VW menanggapi dengan lebih terkesan pasrah, walaupun VW berharap di film yang lainnya sosok waria dapat dikisahkan tidak hanya sebagai waria, melainkan sebagai pahlawan atau tokoh yang mempunyai peran dan pengaruh besar bagi masyarakat sekitar. Sedangkan menurut SN, sosok waria yang ditampilkan sebagai bahan lelucon membuat film Indonesia tidak berkualitas, menurut SN, apa yang sering ditampilkan di layar televisi tidak sesuai dengan kehidupan nyata.

“Yaa miris aja terkadang kalau pas lagi nonton, kayak seperti kita ini mainan bahan tertawaan, itulah yang membuat film Indonesia tidak ada mutu. Kadang, apa yang ditampilkan di televisi bukan realitas sebenarnya tapi apa yang memang pingin diliat sama penonton, makanya dilebih-lebihkan” (Wawancara SN tanggal 19 Oktober 2015).

Berbeda dengan pernyataan SN dan VW, menurut AM, masih menerima waria sebagai bahan lawakan di acara-acara televisi.

“ya gimana ya,, kadang sih kurang suka, tapi kalau memang itu bisa membuat yang menonton jadi terhibur, ya *it's okay* saja, ibaratnya secara tidak langsung pengenalan waria dalam dunia hiburan” (wawancara AM 19 Oktober 2015).

Diskriminasi terhadap waria terjadi bukan hanya karena waria dianggap menyalahi norma dan kodrat yang telah digariskan kepada manusia, akan tetapi sedikit banyaknya ada pengaruh dari representasi yang ditampilkan oleh *film-maker* dalam menampilkan sosok waria di layar televisi. SN berpendapat bahwa bagaimana masyarakat pada umumnya memandang seorang waria dengan berlebihan. Hal ini juga diungkapkan SN yang ingin disamakan dengan masyarakat pada umumnya dan diberi kesempatan untuk menentukan apa yang memang diinginkan oleh hati nuraninya.

“inginnya disamakan seperti manusia pada umumnya, diberikan kebebasan dalam menentukan nasib dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal status kependudukan. Namun sepertinya sulit, karena Indonesia bukan negara bebas, mereka selalu memandang rendah seorang waria, seperti misalnya dalam lingkungan masyarakat, tidak semua bisa menerima kehadiran kita,, selalu di identikan dengan hal-hal yang negatif, notabene nya waria hanya sekedar penjaja seks, tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Jadi diskriminasi terhadap waria yang terjadi di Indonesia, buat saya terlalu berlebihan,, karena tidak selamanya waria negatif” (Wawancara SN 19 Oktober 2019).

VW membandingkan waria dengan koruptor yang menurut buku patologi sosial berada pada level yang sama.

“Saya pernah membaca satu buku kalau tidak salah, judulnya patologi sosial, di dalam buku itu menyatakan, korupsi, kriminalitas, pelacuran, radikalisme remaja merupakan masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat. Itu kan maksudnya koruptor dan pelacur levelnya sederajat. Tapi kok ya nasib mereka berbeda? Anggapan masyarakat umum juga beda, seperti menjadi pelacur terlebih pelacur waria lebih parah dibandingkan koruptor. *Toh*, jadi waria kan bukan keinginan kita, waria hanya masalah kemantapan hati dalam merealisasikan suatu identitas gender (wawancara VW 19 Oktober 2015).

Pada ketiga informan di atas, semuanya sepakat apa yang ditampilkan di televisi mengenai sosok waria terlalu berlebihan sehingga anggapan masyarakat awam menjadi lebih mengucilkan dan menganggap adanya kaum waria hanya akan berdampak negatif bagi masyarakat. Konsep *Fathering* dengan menggunakan dimensi-dimensi yang diukur menurut Fox & Bruce (dalam Wahyuningrum) salah satunya adalah memenuhi aspek Responsivity yaitu dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang dan sikap suportif kepada anaknya (Fox & Bruce dalam Wahyuningrum, 2011:8). Dalam film ini terdapat satu scene yang memperlihatkan bahwa walaupun IpuY berdandan layaknya perempuan, tidak lekas membuat sosok ayah dalam diri IpuY menghilang, terbukti dengan adanya scene yang memperlihatkan bahwa IpuY tetap merangkul dan memosisikan dirinya sebagai seorang ayah. Sudah selayaknya tugas seorang ayah adalah untuk mengayomi dan memberikan rasa nyaman kepada anak-anaknya. Seperti yang dipaparkan oleh ketiga informan.

“Ya seperti yang sudah saya katakan tadi, waria itu kan dari laki-laki, laki-laki ya akan tetap menjadi laki-laki. Terlebih kalau sudah mempunyai anak, akan tetap menjadi seorang ayah, mau bagaimanapun wujud fisiknya tetap jadi ayah buat anak-anaknya. Nah di film ini IpuY mencoba untuk mempraktekkan hal itu, walaupun waria, anaknya tidak boleh kehilangan figur seorang ayah” (wawancara VW 19 Oktober 2015).

“Ada kata-kata IpuY yang nyoba nenangin anaknya, kasi nasehat dan lain-lain, nah itu bukti kalau seorang ayah yang waria juga bisa ngasi kasih sayang kayak orang-orang yang lain” (wawancara SN 19 Oktober 2015).

“Walaupun pakaiannya pakai baju cewek, tapi kan kelaminnya masih laki-laki, masa iya harus dipanggil ibu, ya tetep dipanggil bapak,

hehe.. Saya juga kalau punya anak, saya mau anak saya tetep manggil saya bapak” (wawancara AM 19 Oktober 2015).

Berdasarkan uraian di atas, ketiga informan sejutu bahwa seorang ayah walaupun sudah menjadi waria harus tetap bertanggung jawab dan senantiasa memberikan perlindungan kepada anaknya. Dalam satu scene juga diperlihatkan saat Cahaya sedang berjalan dengan Ipu, tambak 2 orang pemuda memandang sisnis terhadap mereka berdua, dan kemudian bertanya kepada Cahaya “kok mau *sih* mbak jalan sama banci?” kemudian dijawab tegas oleh Cahaya “dia bapak saya”. Hal ini menuai beberapa tanggapan dari ketiga informan.

Menurut VW dan SN menyatakan bahwa dia salut atas keberanian Cahaya mengungkapkan kalau Ipu yang seorang waria adalah bapaknya.

“Nah, adegan itu bikin saya salut sekali sama Cahaya, dia gak malu ngakuin bapaknya itu waria. Anak kandungnya aja gak malu, kenapa mereka masih nyinyir ngomongnya kalau liat waria?” (wawancara VW 19 Oktober 2015).

“Sebel kadang ngeliat orang yang segitu bencinya sama waria, Cahaya aja terang-terangan ngakuin itu bapaknya, masih mending punya bapak waria daripada ga punya bapak sama sekali” (wawancara SN 19 Oktober 2019).

Masyarakat dalam golongan sosial ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria. Masyarakat golongan sosial atas mempunyai pandangan negatif terhadap waria dan tidak mau bergaul dengan kaum waria. Akibat dari stigma atau pandangan negatif terhadap waria di masyarakat sangat terbatas dan tersingkirkan, sehingga waria dikatakan pula sebagai kaum yang paling termajinalkan (Oetomo dalam Afanda & Sakaria, 2015 : 98).

Studi khalayak adalah sarana untuk memahami penerimaan pesan yang tersampaikan kepada penonton. Hal ini dilakukan dengan melibatkan individu-individu yang mengkonsumsi teks, namun sekaligus memiliki konteks pengetahuan dan latar belakang masing-masing. Menghadapi gempuran informasi, khalayak menjadi pusat dari komunikasi massa. Stuart Hall melihat bahwa khalayak tidak dapat lagi dilihat sebagai sekelompok individu yang memiliki posisi yang lemah di hadapan teks-teks media massa, melainkan khalayak mempunyai kemampuan secara aktif untuk melakukan pemaknaan terhadap teks-teks media. Khalayak akan melakukan pemaknaan terhadap pesan-pesan media massa yang dikonsumsi. Studi yang dilakukan oleh Stuart Hall menunjukkan bahwa khalayak tidak selalu memaknai teks secara lurus (*straight*).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa teori ini fokus memandang aktivitas konsumsi konten media yang terkait dengan pengalaman individu atau biografi, pengalaman hidup terdekat, dan pengetahuan khalayak mengenai konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, nasional, dan internasional dimana teks itu diproduksi. Referensi tersebut digunakan untuk mempertanyakan hubungan isi konten media dengan realitas kehidupan yang dialami oleh khalayak. Hal yang perlu menjadi catatan, khalayak pertama-tama harus mempertimbangkan teks sebagai kehidupan dalam rangka mengevaluasi kesamaan dengan kehidupan sebagaimana dimengerti khalayak. Seperti yang dijelaskan Stuart Hall dalam buku *Rethinking The Media Audience : The New Agenda* yang mengatakan :

“A message was no longer understood as some kind of a package or a ball that the senders throws to the receiver. Instead, the idea that the message is encoded by a programme producers and then decoded by the receivers means that the sent and received messages are not necessarily identical, and different audiences may also decoded a programme differently” (Alasuutaari, 1999:3).

Sebuah pesan tidak lagi seperti bola yang dilempar oleh pengirim dan ditangkap oleh si penerima dengan baik, pesan yang dikirim kemudian diterima khalayak tidak selalu identik, setiap orang dapat menerima pesan dan selanjutnya diterjemahkan dengan cara dan pandangan yang berbeda. Hasil penelitian tersebut juga menguatkan teori resepsi di mana dikenal adanya tiga aktivitas dalam diri pemirsa yang berlangsung secara simultan yakni membaca, memahami dan menafsirkan (Tri Nugroho Adi 2012:29). Sebagai respon terhadap studi teks humanistik, tanggapan khalayak aktif menyarankan baik *audiens* maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai suatu spesifik sosial tersendiri dan menjadi objek analisis empiris. Analisis ini kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural *audiensnya* (Jensen, 1990:137).

Beberapa khalayak mungkin bisa menerima makna yang diberikan oleh media tetapi ada beberapa khalayak lainnya menggunakan ide dan pengalamannya untuk menegosiasikan makna mereka sendiri, ada beberapa *audiens* yang menolak makna yang ingin disampaikan media. Khalayak mempunyai kerangka acuan yang akan mengarahkan pada pemahaman yang

berbeda pula. Tiap individu berbeda, perbedaan sistem nilai dan norma, serta status pekerjaan yang berbeda pula. Setiap perbedaan ini membuat masing-masing individu berbeda pula dalam berpikir dan bertindak. Hal ini bisa membuat pesan yang sama diartikan berbeda oleh individu yang berbeda.

Penelitian ini membawa film *Lovely Man* untuk ditanggapi oleh kaum waria Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta) bagaimana mereka memaknai waria yang digambarkan dalam film *Lovely man* dalam kehidupan nyata khususnya dalam masalah diskriminasi. Apakah tanggapan masing-masing dari informan sesuai dengan apa yang disampaikan pembuat film atau tidak. Pada informan pertama yaitu VW yang mengungkapkan bahwa masalah waria tidak akan pernah lepas dari diskriminasi, diskriminasi dalam berbagai bentuk, terlebih dalam hal sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga banyak waria yang akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai PSK waria seperti dalam film *Lovely Man*. Informan ke dua yaitu SN juga beranggapan tidak jauh berbeda dengan VW, SN mengatakan bahwa masalah yang terjadi di kehidupan waria sedikit banyaknya karena pengaruh media yang terkadang mempertunjukkan sosok waria dengan berlebihan. Akan tetapi jika seperti dalam film *Lovely Man* menampilkan sosok waria yang sebelumnya mempunyai kehidupan sebagai seorang heteroseksual dan telah mempunyai anak,, maka tidak dipungkiri bahwa waria tersebut akan menjadi ayah yang baik terhadap anaknya. Sedangkan berbeda dengan informan ke tiga yang terkesan biasa saja dan

sudah sangat terbiasa dengan masalah diskriminasi terhadap waria, menurutnya, baik dalam dunia nyata maupun di film, diskriminasi terhadap waria tidak akan bisa dipisahkan. Dari fokus permasalahan yang peneliti angkat yaitu tentang Diskriminasi terhadap waria dalam film *Lovely Man*, dan dengan pemilihan informan dengan latar belakang waria yang dipilih dari Komunitas waria di Yogyakarta yaitu LSM Kebaya. Masing-masing informan telah memenuhi syarat yang sudah disebutkan peneliti pada Bab 1.

E. Catatan Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan audiens kaum waria dalam komunitas “Kebaya” Yogyakarta dalam film “*Lovely Man*”. Peneliti telah memilih tiga informan, informan I (VW), informan II (SN), informan III (AM), dengan pengambilan data peneliti menggunakan wawancara yang dilakukan di tempat yang sama, tapi dalam waktu yang berbeda. Para informan adalah komunitas “Kebaya” di Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa tanggapan khalayak tentang diskriminasi *transgender* dalam film “*Lovely Man*” cukup beragam dari berbagai macam pendapat informan, diantaranya ada yang setuju dengan apa yang ditampilkan oleh film tersebut dan ada informan yang tidak setuju. Dalam menanggapi masalah diskriminasi yang dialami oleh waria dalam film *Lovely Man*, semua informan beranggapan sama yaitu apa yang ditampilkan oleh media dalam menampilkan peran waria dalam film dinilai berlebihan, karena tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata.